

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah periode yang dimulai segera setelah ibu melahirkan hingga enam minggu kemudian. Pada fase ini, organ reproduksi kembali mengalami involusi, yakni proses pemulihan menuju kondisi sebelum terjadinya kehamilan. Salah satu aspek fisiologis yang menonjol pada masa nifas adalah terjadinya produksi Air Susu Ibu (ASI). ASI dikenal sebagai nutrisi terbaik bagi bayi sejak awal kehidupan. Kandungan antibodi yang terdapat di dalamnya mampu meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit. Tidak hanya itu, ASI juga mengandung hormon, zat kekebalan, serta antioksidan yang sangat penting untuk menjamin kesehatan dan kelangsungan hidup bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. (Normaliani, et al., 2024).

World Health Organization (WHO) dan UNICEF menyatakan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia di bawah 6 bulan saat ini mencapai 41%, dengan target peningkatan mencapai 70% pada tahun 2030. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 mengenai pemberian ASI eksklusif menetapkan bahwa setiap bayi berhak memperoleh ASI secara eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan, tanpa asupan tambahan berupa makanan atau minuman lain, kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018 memperlihatkan tren yang tidak stabil. Tahun 2014, cakupan ASI eksklusif hanya 37,3%, lalu meningkat pada 2015 menjadi 55,7% dan sedikit menurun pada 2016 menjadi 54%. Tahun 2017 menunjukkan kenaikan kembali hingga 61,33%, namun penurunan signifikan terjadi pada tahun 2018, yaitu kembali

turun ke 37,3%. Apabila dibandingkan dengan target nasional Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebesar 80%, maka dapat disimpulkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target yang diharapkan. (Lestari, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Budiati, 2019) pemberian ASI eksklusif sering kali tidak berjalan optimal karena beberapa faktor. Hambatan yang paling dominan adalah produksi ASI yang rendah (32%), disusul oleh masalah pada puting susu (28%), kondisi ibu yang bekerja (16%), serta alasan ingin dipandang modern (4%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang paling banyak dialami ibu menyusui adalah kurangnya produksi ASI.

Terdapat dua faktor penting yang memengaruhi keberhasilan menyusui, yaitu produksi ASI dan proses pengeluarannya. Produksi ASI dikendalikan oleh hormon prolaktin, sementara pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Untuk meningkatkan efektivitas kedua proses tersebut, salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik stimulasi melalui pijatan pada punggung dan payudara yang bertujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga memicu refleksi ejeksi ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menurunkan ketegangan, memberikan rasa tenang, serta memperlancar pengeluaran ASI pada ibu menyusui (Triveni et al., 2024).

Refleksi oksitosin atau let-down dapat dirangsang melalui pijat oksitosin, yakni teknik stimulasi sensorik yang bekerja melalui jalur sistem aferen. Pijat dilakukan pada area punggung sepanjang tulang belakang bagian kanan dan kiri. Pijatan tersebut memberikan efek relaksasi, mengurangi kelelahan fisik akibat persalinan, serta menciptakan perasaan nyaman dan tenang. Kondisi psikologis yang baik ini kemudian menstimulasi pelepasan hormon oksitosin secara alami, yang pada akhirnya memperlancar produksi sekaligus pengeluaran ASI (Helmy Apreliasari, 2020). Penelitian terbaru juga menemukan bahwa intervensi pijat oksitosin paling efektif dilakukan secara

rutin dua kali dalam sehari, pada pagi dan sore, dengan durasi pijatan antara 10 hingga 15 menit (Wardhani & Wulandari, 2024).

Studi kasus yang penulis lakukan pada 30 April 2025 di PMB Saumi Fijriyah terhadap Ny. N, 25 tahun, P2A1, dengan kondisi post partum spontan menunjukkan adanya masalah berupa produksi ASI yang tidak lancar. Permasalahan ini penting untuk dikaji karena berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi serta kesehatan bayi pada masa awal kehidupannya. Atas dasar tersebut, penulis tertarik mengangkat studi kasus berjudul “Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum” dengan penerapan asuhan kebidanan komplementer melalui terapi pijat oksitosin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah yang diteliti mengenai “Bagaimana pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada Ibu Postpartum”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum di PMB Saumi Fijriyah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai jumlah produksi ASI pada ibu postpartum sebelum diberikan intervensi pijat oksitosin.
- b. Menilai jumlah produksi ASI pada ibu postpartum setelah diberikan intervensi pijat oksitosin.
- c. Menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum.

D. Manfaat

1. Manfaat Bagi Klien Khususnya Ny. N

Diharapkan klien mendapatkan asuhan komplementer kebidanan masa nifas dengan standar asuhan kebidanan, menambah wawasan serta mendapatkan asuhan komplementer sesuai dengan masalah untuk meningkatkan kesehatan

2. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan asuhan kebidanan komplementer ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan saran untuk meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan masa nifas khususnya pada masalah ibu nifas dengan produksi ASI yang tidak lancar.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Khususnya Pada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian asuhan komplementer kebidanan pada masa nifas ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa dalam meningkatkan proses pembelajaran dan data dasar untuk asuhan masa nifas selanjutnya.